

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA TENTANG GAYA MELALUI
METODE EKSPERIMEN SISWA TUNADAKSA KELAS IV DI SDLB AD
KEMALA BHAYANGKARI TRENGGALEK SEMESTER 2
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Endang Purwaningsih, S.Pd

(Guru SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek)

ABSTRAK: Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Diantaranya dapat disebutkan antara lain siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan belajar. Menurut Prabowo (2000 : 43), pendidikan dapat diingkatkan mutunya melalui berbagai upaya, antara lain: pengembangan kurikulum, peningkatan mutu tenaga kerja, pengembangan kualitas proses pembelajaran, dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Melihat kondisi siswa di kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari pada saat proses pembelajaran seperti kurangnya minat belajar, dan kurangnya perhatian saat pembelajaran berlangsung. Maka keadaan seperti ini diduga dikarenakan siswa menganggap pelajaran IPA tersebut kurang berguna yang pada akhirnya kurangnya minat anak untuk mengikuti proses pembelajaran disamping juga disebabkan oleh minimnya pendekatan pembelajaran yang dimiliki oleh guru sehingga siswa cenderung bosan dan menganggap pelajaran tersebut kurang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *Prestasi Belajar IPA Tentang Gaya Melalui Metode Eksperimen Siswa Tunadaksa Kelas IV Di SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019*. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek yang dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2019 *materi IPA Tentang Gaya Melalui Metode Eksperimen*. Sedangkan kelas yang dijadikan obyek dalam *Classroom Action Research* ini adalah siswa tunadaksa Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 yang siswanya berjumlah 4 anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran IPA tentang gaya dengan metode eksperimen dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tunadaksa Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Hal itu dapat dilihat dari Prestasi Belajar siswa pada tes pembelajaran siklus I siklus II dan siklus III. Rata-rata nilai siswa saat pra siklus adalah 60. Setelah siklus I dilakukan, rata-rata nilainya meningkat menjadi 70. Sedangkan setelah siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 80. Pembelajaran IPA tentang gaya dengan metode eksperimen dapat meningkatkan jumlah persentase siswa yang mendapatkan nilai memenuhi KKM 70. Hal itu dapat dilihat dari perbandingan jumlah siswa yang mendapatkan nilai memenuhi KKM siklus I dan siklus II. Ketuntasan klasikal pun mengalami peningkatan dari pra siklus 25% meningkat menjadi 50% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 100%. Implementasi metode eksperimen dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tunadaksa Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2 tahun pelajaran 2018/2019

Kata Kunci: *Prestasi Belajar IPA, Gaya, Tunadaksa, Metode eksperimen*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Mengingat peran pendidikan tersebut maka seyogyanya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka peningkatan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas dan Ilmu Pengetahuan Alam di SDLB adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan IPA secara umum membantu agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, Karena itu perlu adanya peningkatan mutu pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Salah satu hal harus diperhatikan adalah peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa di sekolah. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam penggunaan metode mengajar tidak harus sama untuk semua mata materi, sebab suatu metode mengajar cocok untuk satu materi belum tentu cocok untuk diterapkan pada materi lain. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) itu sendiri merupakan ilmu yang mempelajari gejala alam melalui proses dan sikap ilmiah. Proses ilmiah didasari dengan cara berfikir logis berdasarkan fakta-fakta yang mendukung sikap ilmiah tercantum pada sikap jujur dan obyektif dalam mengumpulkan fakta dan menyajikan hasil analisis fenomena- fenomena alam.

Kegiatan pembelajaran IPA lebih diarahkan kepada kegiatan- kegiatan yang mendorong siswabelajar aktif secara fisik, sosial, maupun psikis dalam memahami konsep, yaitu dengan menggunakan berbagai keterampilan proses. Jadi dalam proses pembelajaran IPA pendekatan yang selalu harus digunakan adalah pendekatan keterampilan proses disamping pendekatan lain yang sesuai. Melalui cara berfikir logis dan sikap jujur serta obyektif tersebut dihasilkan suatu hasil atau produk berupa penjelasan atau deskripsi tentang fenomena-fenomena alam beserta hubungan kausalitasnya. Dalam pelajaran IPA hendaknya melibatkan anak sepenuhnya. Kegiatan pembelajaran IPA meliputi penyentuhan, perakitan, pemanipulasi, percobaan dan penginderaan. Kegiatan IPA dirancang untuk anak SD hendaknya memberikan gambaran mental yang konkrit tentang konsep yang mereka pelajari. Gambaran mental yang konkrit ini penting dalam pembentukan konsep-konsep dasar yang kokoh. Di atas konsep-konsep dasar yang kokoh ini akan dibangun pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengkaitkan isu-isu teknologi dalam pembelajaran IPA, sehingga pelajaran IPA tidak lagi dianggap suatu pelajaran yang hanya mengadakan teori dan rumus namun dapat langsung diterapkan di teknologi masyarakat itu sendiri sehingga pembelajaran dapat lebih

bermakna dengan demikian guru dapat mengembangkan suatu citra yang mengenai hakekat pembelajaran IPA.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Diantaranya dapat disebutkan antara lain siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan belajar. Menurut Prabowo (2000 : 43), pendidikan dapat diingkatkan mutunya melalui berbagai upaya, antara lain: pengembangan kurikulum, peningkatan mutu tenaga kerja, pengembangan kualitas proses pembelajaran, dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Melihat kondisi siswa di kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari pada saat proses pembelajaran seperti kurangnya minat belajar, dan kurangnya perhatian saat pembelajaran berlangsung. Maka keadaan seperti ini diduga dikarenakan siswa menganggap pelajaran IPA tersebut kurang berguna yang pada akhirnya kurangnya minat anak untuk mengikuti proses pembelajaran disamping juga disebabkan oleh minimnya pendekatan pembelajaran yang dimiliki oleh guru sehingga siswa cenderung bosan dan menganggap pelajaran tersebut kurang bermakna.

Profesi guru pun dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Maka dari itu dalam melaksanakan tugasnya, guru harus menentukan dan membuat perencanaan pembelajaran secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki strategi belajar IPA. Guru juga harus mengoptimalkan sarana prasarana yang ada di lingkungan. Selain itu, siswa juga perlu dilibatkan langsung dalam pembelajaran sebab jika siswa mengalami langsung pengalaman-pengalaman belajar, mereka akan dengan mudah memahami materi yang mereka pelajari. Berdasarkan observasi awal, hal ini disebabkan karena keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran sangat minim sehingga siswa tidak memahami materi yang diajarkan. Di samping itu, siswa tidak antusias dan tertarik pada materi karena guru menggunakan metode konvensional dalam mengajar.

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan (Mulyani Sumantri, dalam Roestiyah 2001 : 82). Pendapat lain menyatakan bahwa metode eksperimen adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses (Roestiyah N. K 2001 : 83).

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua katayaitu “Prestasi” dan “Belajar”. Antara kata “Prestasi” dan “Belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum membahas pengertian prestasi belajar maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan “Prestasi” dan “Belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan

keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan “Prestasi”. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka beberapa ahli berpendapat tentang “Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan.

Sejalan dengan itu beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain:

1. W.J.S Poerwadarminta, berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).
2. Mas’ud Said Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah kita dapat ciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.
3. Nasrun Harahap dkk, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serai nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Pengertian prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah. Sehingga dari pengertian di atas dapat diketahui yang dimaksud dengan prestasi belajar kewirausahaan adalah bukti keberhasilan siswa dalam penguasaan terhadap program diklat kewirausahaan melalui tahap-tahap evaluasi belajar yang dinyatakan dengan nilai. Untuk mengukur prestasi belajar program diklat kewirausahaan, guru harus memberikan penilaian kepada siswa dalam bentuk angka dan ditulis sebagai laporan pendidikan yang biasanya tercantum dalam raport. Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena faktor kecerdasan (intelegensia) siswa saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, secara garis besar faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor-faktor yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana sebagai berikut:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, antara lain ialah kemampuan yang dimilikinya, minat dan motivasi serta faktor-faktor lainnya.
2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berada di luar individu di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Selain penjelasan di atas Faktor pada pihak siswa, terdiri dari:

1. Faktor-faktor psikis intelektual, yang meliputi taraf intelegensi, meliputi motivasi belajar, sikap perasaan, minat, kondisi akibat keadaan sosio kultural atau ekonomis.
2. Faktor-faktor fisik yang meliputi keadaan fisik.
3. Faktor dari luar siswa yang terdiri dari:
 - a. Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah, yang meliputi kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, teacher effectiveness, fasilitas belajar dan pengelompokan siswa.
 - b. Faktor-faktor sosial di sekolah yang meliputi sistem sosial, status sosial, dan interaksi guru dan siswa.

- c. Faktor situasional, yang meliputi keadaan politik ekonomis, keadaan waktu dan tempat serta musim iklim.
- d. Bakat
- e. Minat
- f. Emosi
- g. Kepribadian
- h. Gangguan kejiwaan atau gangguan kepribadian lainnya.

Konsep Dasar Metode Eksperime

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1995) metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Kemudian Mulyani Sumantri, dkk (1999) mengatakan bahwa metode eksperimen diartikan sebagai cara belajar mengajar yang melibatkan siswa dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan. Menurut Roestiyah (2001:80) Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Menurut Schoenherr (1996) yang dikutip oleh Palendeng (2003:81) metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Metode Eksperimen menurut Al-farisi (2005:2) adalah metode yang bertitik tolak dari suatu masalah yang hendak dipecahkan dan dalam prosedur kerjanya berpegang pada prinsip metode ilmiah. Menurut Joseph Mbulu, 2001:58 Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana siswa melakukan eksperimen (percobaan) dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, siswa diberi pengalaman untuk mengalami sendiri tentang suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan tentang suatu objek keadaan. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari suatu kebenaran, mencari suatu data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu dalil atau hukum dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pembelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu. Metode eksperimen merupakan metode yang umum digunakan pada ilmu eksak seperti biologi, fisika atau ilmu-ilmu alam lainnya. Namun, yang perlu

diingat, dalam metode penelitian ilmu sosial dikenal juga metode eksperimen untuk menjelaskan sebuah fenomena.

Metode eksperimen dilakukan dengan memberikan treatment (perlakuan) yang berbeda pada setiap grup sampel. Dengan adanya treatment yang berbeda, maka reaksi yang terjadi akan berbeda. Jadi inti dari metode eksperimen adalah “what if”= apa yang terjadi apabila dilakukan perubahan pada setiap grup sampe. Berdasarkan analogi dari jawaban yang sudah ada, thomas alfa edison melakukan treatment yang berbeda-beda pada kondisi sampel yang ada. Apabila ada satu kondisi, kemudian ditambahkan ini, maka reaksinya ini. Itulah kenapa terkadang metode eksperimen justru menemukan sesuatu yang bukan tujuan eksperimen yang ditetapkan. Karena eksperimen memberikan reaksi yang beragam sehingga dapat menjawab pertanyaan yang bukan pertanyaan eksperimennya.

Inti dari semua penjelasan di atas: metode eksperimen digunakan untuk menjawab sebuah hubungan kausal (sebab akibat) dengan memberikan treatment pada sebuah kondisi. Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek keadaan atau proses tertentu. Dari uraian di atas maka terlihat bahwa metode eksperimen berbeda dengan metode percobaan. Kalau metode percobaan hanya menekankan pada proses terjadinya dan mengabaikan hasil, sedangkan pada metode eksperimen penekanannya adalah kepada proses sampai kepada hasil.

Eksperimen atau percobaan yang dilakukan tidak selalu harus dilaksanakan di dalam laboratoriom tetapi dapat dilakukan pada alam sekitar. Contoh : untuk mengetahui bahwa tumbuhan dapat menerima rangsangan, siswa anda dapat dibawa ke halaman sekolah yang ada tumbuhan sekejut (Mimosa Spec). Daun patah tulang atau kamboja bila dipatahkan akan mengeluarkan getah. Begitu pula dengan batang karet yang disadap. Apabila seseorang mencoba sesuatu yang belum diketahui hasilnya maka ia melakukan suatu eksperimen. Kualitas hasil suatu produksi dapat diselidiki dengan melakukan suatu eksperimen. Guru dapat menugaskan murid-murid untuk melakukan eksperimen sederhana, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk memudahkan pemahaman konsep-konsep teoristis yang disajikan, guru hendaknya menugaskan murid-murid untuk melakukan eksperimen. Sebuah eksperimen dapat dilakukan murid-murid untuk menguji hipotesis suatu masalah dan kemudian menarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode eksperimen murid diharapkan : (1) ikut aktif mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan belajar untuk dirinya. (2) Murid belajar menguji hipotesis dan tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan, ia berlatih berpikir ilmiah dan (3) mengenal berbagai alat untuk melakukan eksperimen dan memiliki keterampilan menggunakan alat-alat tersebut.

Agar pelaksanaan eksperimen dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Metode eksperimen tepat dipergunakan :

1. Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
2. Untuk memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa lebih terbatas.
3. Untuk menghindari verbalisme.
4. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik.

Ketentuan Pemakaian Metode Eksperimen

Menggunakan metode eksperimen dalam proses pembelajaran dikatakan tepat bila :

1. Ingin memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengalami sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek keadaan atau proses tertentu.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir rasional dan ilmiah siswa dalam proses pembelajaran.
3. Guru menginginkan agar siswa mencoba mengerjakan sesuatu, mengamati proses dan hasil percobaan.

Kelebihan metode Eksperimen

1. Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
2. Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
3. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
4. Anak didik memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam melakukan eksperimen
5. Siswa terlibat aktif mengumpulkan fakta dan informasi yang diperlukan untuk percobaan.
6. Dapat menggunakan dan melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berfikir ilmiah.
7. Dapat memperkaya pengalaman dan berpikir siswa dengan hal-hal yang bersifat objektif, realitas dan menghilangkan verbalisme.

8. Melalui eksperimen siswa dapat menghayati sepenuh hati dan mendalam, mengenai pelajaran yang diberikan.
9. Sisa dapat aktif mengambil bagian untuk berbuat bagi dirinya, dan tidak hanya melihat orang lain, tanpa dirinya melakukan.
10. Siswa dapat aktif mengambil bagian yang besar, untuk melaksanakan langkah-langkah dalam cara berpikir ilmiah. Jalan ini dilakukan melalui pengumpulan data-data observasi, memberikan penafsiran serta kesimpulan.

Kekurangan metode Eksperimen

1. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
2. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
3. Kesalahan dan kegagalan siswa yang tidak terdeteksi oleh guru dalam bereksperimen berakibat siswa keliru dalam mengambil kesimpulan.
4. Sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan eksperimen karena guru dan siswa kurang berpengalaman melakukan eksperimen.
5. Kesalahan dan kegagalan siswa yang tidak terdeteksi oleh guru dalam bereksperimen berakibat siswa keliru dalam mengambil keputusan.
6. Memerlukan keterampilan/kemahiran dari pihak guru dalam menggunakan serta membuat alat-alat eksperimen
7. Bagi guru yang telah terbiasa dengan metode ceramah secara rutin misalnya. Cenderung memadamkan metode eksperimen sebagai suatu pemborosan dan memberatkan.

Hal yang perlu diperhatikan

Agar penggunaan metode eksperimen itu efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam eksperimen setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
2. Agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
3. Dalam eksperimen siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
4. Siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih , maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu.
5. Tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan social dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak bisa diadakan percobaan karena alatnya belum ada.

Prosedur eksperimen

Menurut Roestiyah (2001:81) prosedur eksperimennya adalah :

1. Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
2. Memberi penjelasan kepada siswa tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam eksperimen, hal-hal yang harus dikontrol dengan ketat, urutan eksperimen, hal-hal yang perlu dicatat.
3. Selama eksperimen berlangsung guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
4. Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan di kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau tanya jawab.

Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih ketrampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif. Pembelajaran dengan metode eksperimen melatih dan mengajar siswa untuk belajar konsep fisika sama halnya dengan seorang ilmuwan fisika. Siswa belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dengan demikian, siswa akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang diperoleh selama pembelajaran.

Tahap Eksperimen

Pembelajaran dengan metode eksperimen menurut Palendeng (2003:82) meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

1. Percobaan awal, Pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang dipercobaankan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Percobaan ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi fisika yang akan dipelajari.
2. Pengamatan, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut.
3. Hipoteis awal, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya.
4. Verifikasi, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya. Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pementapan konsep yang telah dipelajari.
5. Evaluasi, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep. Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu siswa untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila siswa

mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan pokok bahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek, tepatnya di Jalan HOS. Cokroaminoto no 7 Kabupaten Trenggalek. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas akan dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan terhadap siswa Tunadaksa Kelas IV di SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek. Dengan jumlah siswa 4 anak. Penelitian tindakan kelas ini menurut Lewin, terdiri dari empat komponen pokok yakni perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi atau reflecting.

Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, yang masing-masing siklus dilaksanakan dalam waktu sampai menunjukkan tingkat keberhasilan. Setiap siklus terdiri atas tahap studi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan Tindakan, pelaksanaan Observasi dan tahap analisis dan reflektif.

Sumber data diperoleh dari pengamatan kegiatan siswa, guru, daftar nilai, proses pembelajaran IPA tentang gaya melalui metode eksperimen dan tes hasil belajar IPA siswa Tunadaksa Kelas IV Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 Di SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan kualitatif dari hasil latihan, hasil tes, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes
Yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menyelesaikan soal IPA tentang gaya dalam kegiatan pembelajaran.
2. Observasi
Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen pengamatan :
 - a. Aktivitas dan kreativitas siswa selama pembelajaran
 - b. Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran.
3. Dokumen
Dokumen dalam penelitian ini adalah buku daftar nilai siswa tahun Pelajaran 2018/2019 yang berupa prestasi belajar siswa tentang gaya

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui efektifitas suatu media dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana yaitu: Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Indikator Kinerja

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila:

1. Prestasi Belajar IPA Siswa Tunadaksa Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari pada materi gaya nilai rata-ratanya ≥ 70 dan ketuntasan kelas (banyaknya siswa yang mendapat nilai ≥ 70) sekurang-kurangnya 85 % dari jumlah siswa (Mulyasa, 2003: 99).
2. Berdasarkan lembar pengamatan siswa maka keaktifan siswa meningkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra siklus merupakan keadaan siswa sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan di Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 4 siswa pada pembelajaran IPA tentang gaya, terlihat bahwa Prestasi Belajar beberapa siswa masih rendah. Hal ini bias terlihat dari nilai ulangan harian yang dilakukan oleh guru pada awal semester II pada mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan sifat-gaya dimana sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah KKM 70.

1. Rata-rata Hasil nilai IPA adalah 60
2. Siswa yang mendapat nilai > 70 berjumlah 1
3. Prosentase ketuntasan individual (> 70) sebesar 25 %

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian PraSiklus

No	skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	86-100	-	-	25% Tidak tuntas
2	70 - 85	1	25%	
3	55 - 69	2	50%	
4	< 55	1	25%	

Berdasarkan table 1 terlihat jelas perbandingan siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM adalah sebanyak 1 siswa sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM adalah sebanyak 3 siswa, dengan nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah adalah 50.

Diskripsi Data Siklus I

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, selanjutnya dilakukan refleksi terhadap prangkaian kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti/observer. Pada siklus I pertemuan I kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode percobaan, siswa harus beradaptasi dengan cara mengajar guru yang dirasa baru untuk siswa. Sebagian siswa masih belum fokus pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus I pertemuan III, seluruh siswa tertarik dan antusias terhadap pembelajaran. Mereka mulai aktif bertanya kepada guru apa yang akan terjadi. Pada akhir pembelajaran siklus I, yaitu pada pertemuan III dilaksanakan evaluasi dengan menggunakan lembar evaluasi. Diskripsi hasil pembelajaran tindakan I adalah diskripsi hasil observasi pembelajaran dan hasil tes siswa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer ditemukan beberapa hal diantaranya:

1. Suasana proses belajar mengajar aktif, siswa terlihat sungguh-sungguh dalam memperhatikan penjelasan guru.
2. Terjadi interaksi antara guru dan siswa, belum ada interaksi antara siswa dengan siswa.
3. Suasana dalam kelas agak gaduh meski tanpa media gambar.
4. Guru cenderung memperhatikan siswa yang pandai saja, sehingga kesempatan menjawab dan bertanya dikuasai oleh siswa yang pandai saja. Sementara siswa yang kurang pandai kurang mendapat perhatian.
5. Rata-rata Hasil nilai IPA adalah 70
6. Siswa yang mendapat nilai > 70 berjumlah 2
7. Prosentase ketuntasan individual (> 70) sebesar 50 %

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Siklus I

No	skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	86-100	1	25%	50% Tidak tuntas
2	70 - 85	1	25%	
3	55 - 69	2	50%	
4	< 55	-	-	

Berdasarkan table 2 terlihat jelas perbandingan siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM adalah sebanyak 2 siswa sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM adalah sebanyak 2 siswa, dengan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 60. Setelah di observasi lebih lanjut, ternyata banyaknya siswa yang mendapat nilai dibawah KKM memiliki kekurangan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang selama ini

selalu menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah. Siswa hanya disuruh untuk melihat buku paket dan menghafalkan materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini membuat siswa tidak tertarik, bosan, mengantuk dan bermain sendiri didalam kelas selama proses belajar mengajar. Siswa juga tidak antusias dan takut menjawab jika diberi pertanyaan oleh guru tentang materi yang diajarkan karena tidak adanya media pembelajaran yang nyata, siswa hanya dapat membayangkan. Prestasi Belajar Siswa Tunadaksa Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 setelah dilakukan tindakan I dapat diketahui bahwa sebanyak 2 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM 70, sedangkan hanya 2 siswa mendapatkan nilai memenuhi KKM. Dengan diperolehnya data Prestasi Belajar sebagian besar siswa yang masih rendah dari Siswa Tunadaksa Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2 tahun pelajaran 2018/2019, maka peneliti melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melanjutkan ke siklus II karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Diskripsi Data Siklus II

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, selanjutnya dilakukan refleksi terhadap rangkaian kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti/observer. Pada siklus II pertemuan I kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode percobaan, siswa harus beradaptasi dengan cara mengajar guru yang dirasa baru untuk siswa. Sebagian siswa masih belum fokus pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus II pertemuan III, seluruh siswa tertarik dan antusias terhadap pembelajaran. Mereka mulai aktif bertanya kepada guru apa yang akan terjadi Pada akhir pembelajaran siklus I, yaitu pada pertemuan III dilaksanakan evaluasi dengan menggunakan lembar evaluasi. Dari tes evaluasi yang dikerjakan oleh siswa, diperoleh data bahwa semua siswa memperoleh nilai yang memenuhi KKM dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70.

Diskripsi hasil pembelajaran tindakan II adalah hasil observasi yang dilakukan oleh observer dan hasil tes siswa. Dari diskripsi tersebut ditemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Suasana proses belajar mengajar semakin interaktif. Siswa terlihat antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa banyak yang berani bertanya dan mengeluarkan pendapat
2. Interaksi yang terjadi hampir multi arah yang merupakan interaksi optimal dalam proses belajar mengajar.
3. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan metode eksperimen sudah maksimal.
4. Sebagian besar siswa terlihat aktif terhadap siswa yang kurang pandai guru memberikan bantuan berupa penjelasan materi tersendiri.
5. Rata-rata Hasil belajar IPA adalah 80
6. Siswa yang mendapat nilai > 70 berjumlah 4
7. Prosentase ketuntasan individual (> 70) sebesar 100 %

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Siklus II

No	skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	86-100	1	25%	100 % tuntas
2	70 - 85	3	75%	
3	55 - 69	-	-	
4	< 55	-	-	

Berdasarkan table 3 terlihat jelas bahwa semua siswa mendapatkan nilai yang tuntas adalah sebanyak 4 siswa dengan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 70. Sesuai dengan indikator kinerjanya bahwa 85% siswa telah mengalami ketuntasan individual, maka pelaksanaan siklus II yang baru mencapai ketuntasan 100% (berhasil), sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

PEMBAHASAN

Hasil observasi sebelum tindakan yang dilakukan diKelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 menyatakan bahwa Prestasi Belajar siswa terhadap pembelajaran IPA tentang gaya pada sebagian besar siswa masih rendah dengan ditandai dari banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM 70. Hal ini salah satunya disebabkan oleh cara penyampaian materi pembelajaran masih menggunakan metode konvensional atau ceramah.

1. Pra Siklus

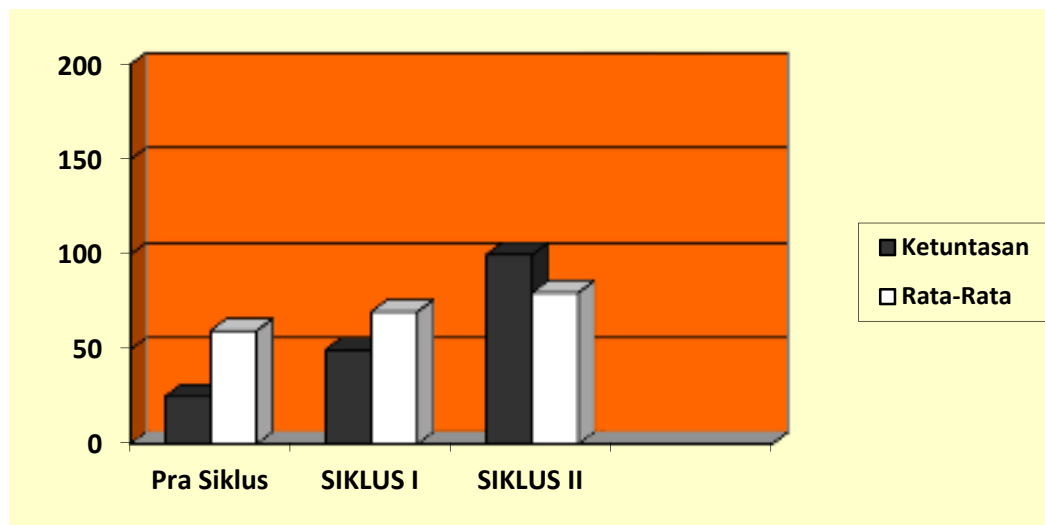
Proses pembelajaran sebelum tindakan menunjukkan Prestasi Belajar yang rendah pada sebagian besar siswa dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM adalah 3 siswa (75%) dimana nilai terendahnya adalah 50.

2. Siklus I

Dengan menggunakan metode eksperimen pada pembelajaran IPA tentang gaya Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 pada siklus I , 2 siswa mendapatkan nilai memenuhi KKM dengan nilai tertinggi 90, sedangkan 2 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM dengan nilai terendah 60.

3. Siklus II

Dengan menggunakan metode eksperimen pada pembelajaran IPA tentang gaya Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 pada siklus II, semua siswa mendapatkan nilai memenuhi KKM dengan nilai tertinggi 90. Data hasil evaluasi siswa pada pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini:



Grafik 1 : Peningkatan Prestasi Belajar

Bertolak dari gambar di atas, maka dapat diketahui perolehan rata-rata nilai setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup berarti. Meskipun siklus I dan II belum berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditargetkan.

PENUTUPAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran IPA tentang gaya dengan metode eksperimen dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tunadaksa Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 . Hal itu dapat dilihat dari Prestasi Belajar siswa pada tes pembelajaran siklus I siklus II dan siklus III. Rata-rata nilai siswa saat pra siklus adalah 60. Setelah siklus I dilakukan, rata-rata nilainya meningkat menjadi 70. Sedangkan setelah siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 80. Pembelajaran IPA tentang gaya dengan metode eksperimen dapat meningkatkan jumlah persentase siswa yang mendapatkan nilai memenuhi KKM 70. Hal itu dapat dilihat dari perbandingan jumlah siswa yang mendapatkan nilai memenuhi KKM siklus I dan siklus II. Ketuntasan klasikal pun mengalami peningkatan dari pra siklus 25% meningkat menjadi 50 % pada siklus I dan pada siklus II menjadi 100 %. Implementasi metode eksperimen dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tunadaksa Kelas IV SDLB AD Kemala Bhayangkari Trenggalek Semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.

Saran

Peneliti merekomendasikan kepada para Guru khususnya, agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan tertib serta mencapai Prestasi Belajar optimal, maka hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan adalah:

1. Bagi Guru
Bermanfaat untuk mengubah wawasan, pengarahan dan ketrampilan mengajar dengan menggunakan metode eksperimen , serta membantu guru untuk mengubah cara mengajar yang selama ini bersifat konvensional dan sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelas yang diampunya.
2. Bagi Siswa
Bagi siswa adalah untuk memudahkan dan memahami suatu konsep materi ajar, serta menjadikan kreatif dan senang guna meningkatkan Prestasi Belajar siswa dalam bidang studi IPA.
3. Bagi Orang Tua
Bagi orang tua bermanfaat untuk mengetahui perkembangan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran putra-putrinya serta untuk ikut memberikan bimbingan agar hasil yang dicapai dapat meningkat.
4. Bagi Sekolah
Bagi sekolah bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dengan meningkatnya Prestasi Belajar siswa, serta dapat menambah dokumentasi untuk dipajang dalam majalah dinding dan koleksi foto saat pembelajaran berlangsung dibuat klipng dan ditempatkan di perpustakaan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rivai, Nana Sudjana. 2003. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Farisi. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres
- Depdikbud.1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Jakarta: Depdikbud
- Djamarah, S, B. 2006. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Reneka Cipta. Jakarta
- Gino, 1988. *Teori - teori Belajar menurut para ahli*.
<http://visiuniversal.blogspot.com/2014/03/pengertian-belajar-dan-macam-macam.html#sthash.Yhex8WMt.dpuf>, diakses 15 Maret 2014
- Joseph Mbulu. 2001. *Pengajaran Individual: pedekatan, Metode dan Media Pedoman Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*. Malang: Elang Mas
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Nasrun Harahap. 1994. *Penelitian Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Palendeng. 2003. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminta W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabowo, 2000. *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*. UNESA
- Qohar, Mas'udKhasan Abdul, 1998. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Bintang Pelajar
- Roestiyah N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bhineka Cipta
- Roestiyah 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman AM. 2002. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali